

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan atau transisi yang dialami oleh seorang individu dari masa anak-anak dan masa dewasa (Pertiwi, 2019). Pada masa remaja, terjadi perkembangan fisik dan mental yang membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Masa ini dianggap penting karena setiap perubahan atau pembentukan mental akan memberikan efek jangka panjang terhadap seorang individu yang akan mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan sifatnya seorang remaja selalu tertarik dalam mencoba, meniru, menyerupai serta menyamakan dirinya dengan seseorang, yakni idola. Perilaku ini membuat remaja masih sangat rentan terhadap tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri. Dalam pergaulannya seorang remaja selalu mencari lingkungan pertemanan yang cenderung memiliki kesamaan dengannya, seperti halnya: hobi, cara berpakaian, tokoh idola, dan untuk remaja masa kini lingkungan pertemanan lebih sering didasari oleh kesamaan dalam permainan/games (Saputro, 2018).

Elaz Zakiyah (2017) menyatakan salah satu bentuk peniruan, pemberontakan adalah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang remaja sebagai salah satu bentuk peniruan, pemberontakan; yang dinyatakan melalui pelampiasan kepada orang lain. Dalam iklim kehidupan remaja, meniru adalah sebuah hal biasa. Sebab keinginan untuk menjadi sama atau dorongan sosial

(teman sebaya) selalu mendasari perilaku tersebut, sementara pemberontakan yang dimaksudkan ialah tentang ketidak stabilan emosi pada remaja. Misalnya, seseorang yang tidak terima dimarahi atau dipukul, sehingga sebagai pelampiasan akan rasa sakitnya, dia melakukan hal yang serupa pada orang lain yang dianggapnya lemah. Disisi lain masa remaja menjadi masa yang cukup emosional bagi seseorang, sebab seorang dalam menjalani masa remaja turut mengalami masa pubertas. Fadila (2017) menyatakan perubahan secara fisik dan psikis sangatlah berpengaruh pada gelak perilaku, sikap serta karakter seorang remaja. Ada remaja yang menjadi lebih agresif, ada pula yang menjadi lebih tenang, hal ini dilatar belakangi oleh pola pengasuhan, serta iklim sosial (lingkungan pergaulan, sekolah). Oleh sebabnya masa remaja selalu disebut sebagai golden age, sebagai masa yang penting dalam persiapan menuju kedewasaan.

Pada tiga dekade terakhir, ditemukan bahwa *bullying* telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah (Smokowski & Kopasz, 2005). *Bullying* atau perundungan merupakan serangan yang dilakukan pada orang yang lemah dan serangan ini terjadi terus menerus tanpa ada perlawanannya dari korban yang terkena *bullying*. Bowes (2010) mengatakan anak-anak yang terintimidasi cenderung sulit menyesuaikan diri, mengalami kesulitan, masalah perilaku dan emosional. Akibatnya anak lebih mengingat pengalaman mereka menjadi korban *bullying*.

Prevalensi *bullying* di sekolah yang terjadi di beberapa negara Eropa, Amerika serta Asia diperkirakan sekitar 8%-50% (Soedjatmiko dkk, 2011 dalam Diyantini, dkk, 2015). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; pada kasus tawuran anak yang menjadi korban 14,3% dan sebagai pelaku 19,3% , kasus kekerasan dan *bullying* anak sebagai korban sebanyak 22,4% dan sebagai pelaku 25,5%, dan kasus anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 18,7%. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Pada tahun 2019 berdasarkan di jenjang pendidikan, 39% kekerasan fisik dan *bullying* terjadi jenjang SD atau MI, 22% terjadi di jenjang SMP/sederajat, dan 39% di jenjang SMA/sederajat. (Novianto, 2018).

Wiyani (2012) menyatakan tindakan *bullying* cenderung disepakati atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. (Inriyani 2019) menyatakan dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* bisa terjadi pada kehidupan korban *bullying*, *bystander* maupun pelaku *bullying* itu sendiri.

Inriyani (2019) menyatakan *bullying* disebabkan oleh faktor sosial dan faktor individu. Faktor social terdapat adanya pengaruh dari media, prasangka yang dapat membuat penilaian tentang orang lain dengan keyakinan yang tidak mendasar, kecemburuan, kelompok pertemanan dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor individu dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis bahwa agresi merupakan dasar karakteristik manusia yang melekat, namun faktor biologis dapat meningkatkan agresi diluar norma yang dapat diterima dan temperamen yang merupakan gabungan dari beberapa unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu.

Alfarisi (2015) menyatakan kepribadian seseorang merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan yang terjadi pada kepribadian seseorang tidak dapat terjadi secara spontan, namun melalui berbagai proses seperti hasil pengamatan, pengalaman, serta tekanan yang diterimanya dari lingkungan sosial budaya, rentang usia, dan faktor dari individu itu sendiri. Jung (1913, dalam Alfarisi, 2015) menyatakan tipe manusia itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yakni: *ekstrovert* dan *introvert*. Orang yang tergolong tipe *extrovert* mempunyai sifat berhati terbuka, mudah bergaul, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan terbuka, lanar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sedangkan orang-orang yang tergolong tipe *introvert* memiliki sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang bahkan sering takut kepada orang.

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri, Annis dan Novayelind (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja sedangkan menurut penelitian Maisarah, Noviekayati dan Pratitis (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literature dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam studi literature ini adalah: “Bagaimana hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada Remaja

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tipe kepribadian pada remaja.

- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* yang dilakukan pada remaja.
- c. Menganalisis hubungan tipe kepribadian dan perilaku *bullying* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan penyebab terjadinya perilaku *bullying* dalam upaya penanganan kesehatan jiwa anak usia sekolah sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang keperawatan anak, keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Memahami faktor penyebab *bullying* sehingga dapat melakukan tindakan intervensi seperti terapi aktivitas kelompok dan terapi asertif pada remaja untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja agar meningkatnya kemampuan asertif anak menjadi lebih baik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat banyak bagi calon peneliti selanjutnya dan dapat mencegah terjadinya *bullying* dengan upaya preventif yang dilakukan di sekolah.